

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada abad XXI dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tiga tantangan besar. Yang pertama, di sebabkan multi kritis yang menimpa Indonesia sejak tahun 1997, dunia pendidikan diuntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah di capai. Kedua, globalisasi, dunia pendidikan diuntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. Ketiga, dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian system pendidikan nasional, sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keragaman potensi, kebutuhan daerah, peserta didik dan mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.

Permasalahannya adalah ketidaksiapan bangsa Indonesia menghadapi ketiga tantangan di atas, penyebabnya adalah rendahnya mutu sumber daya manusia. Untuk menghadapi tantangan itu, diperlukan upaya serius melalui pendidikan sejak dini yang mampu meletakkan dasar-dasar pemberdayaan manusia agar memiliki kesadaran akan potensi diri dan dapat mengembangkannya bagi kebutuhan diri, masyarakat dan bangsa sehingga dapat membentuk masyarakat madani. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan paling mendasar yang dilakukan sedini mungkin dan dilaksanakan

secara menyeluruh dan terpadu. Menyeluruh artinya, layanan yang diberikan kepada anak mencakup layanan pendidikan, kesehatan dan gizi. Terpadu mengandung arti tidak saja diberikan kepada anak usia dini tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat sebagai kesatuan layanan (Anwar, 2004:3-4).

Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak. Taman Kanak-kanak menjalankan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Dalam PP RI nomor 27 tahun 1990 tentang pendidikan pra sekolah bab 1 pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang diluar jalur sekolah (Kamtini, 2005:25).

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan sub system pendidikan nasional memiliki peranan penting dan sangat strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Taman Kanak-kanak sangat membantu mempercepat kesempatan anak bangsa memasuki dunia pendidikan, dan keberhasilan proses pendidikan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk berhasilnya penyelenggaraan proses pendidikan Taman Kanak-kanak dalam mewujudkan hasil pendidikan seperti yang diharapkan oleh tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak, maka model pendidikan yang di gunakan harus dapat menumbuhkembangkan semua perilaku dan kemampuan dasar yang di miliki anak, termasuk jasmani dan rohaninya. Taman Kanak-kanak memiliki program pendidikan yang mengarah kepada pengembangan semua perilaku dan kemampuan dasar yang di miliki anak yang mencakup: pengembangan Nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik, Bahasa, Kognitif dan Sosial Emosional.

Berdasarkan hasil pengamatan di TK Desa Krajan 01 kelompok A di temukan 5 anak (20 %) anak yang memiliki kemandirian yang baik dan 20 anak (80 %) anak masih belum mandiri / masih sering di bantu dalam beberapa hal. Hal ini terbukti bahwa 5 anak tersebut sudah tidak di tunggu oleh orang tuanya sedangkan anak yang lain selalu memanggil orang tuanya saat mengerjakan suatu kegiatan. Karena hanya 5 anak yang memiliki kemandirian yang baik, untuk itu penulis merasa belum puas dengan hasil tersebut.

Masalah kurangnya kemandirian anak merupakan masalah yang harus dipecahkan. Masalah tersebut akibat dari metode yang digunakan belum tepat. Masalah kurangnya kemandirian anak dan metode yang kurang tepat dalam kegiatan pembelajaran akan diatasi dengan menggunakan metode karyawisata.

Karyawisata dipilih karena berdasarkan karakteristik anak usia dini yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Dapat juga untuk menarik perhatian anak agar anak bisa lebih mandiri, agar anak aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Dan diharapkan agar hasil belajar anak sesuai dengan harapan guru yaitu memiliki kemandirian yang baik.

Menurut penulis metode karyawisata sesuai dengan perkembangan anak karena masa anak usia dini adalah masa bermain. Dengan karyawisata, anak dapat memiliki kemandirian yang baik. Pembelajaran yang dilakukan akan lebih menarik bagi anak karena anak belajar mengenal benda yang konkrit ke yang abstrak secara langsung.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

Apakah metode karyawisata dapat meningkatkan kemandirian pada anak kelompok A di TK Desa Krajan 01, kecamatan Weru, kabupaten Sukoharjo?

**C. Tujuan Penelitian**

## 1. Tujuan umum

Untuk meningkatkan kemandirian anak di TK Desa Krajan 01

## 2. Tujuan khusus

Untuk meningkatkan kemandirian anak melalui metode karyawisata di TK  
Desa Krajan 01

**D. Manfaat Penelitian**

## 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi / rujukan  
bagi guru yang akan mengajarkan kemandirian pada anak

## 2. Manfaat Praktis

## a. Bagi guru

Meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran untuk meningkatkan  
kemandirian anak.

## b. Bagi anak

Anak menjadi lebih mandiri dan bersemangat belajar

## c. Bagi sekolah

Agar pihak sekolah lebih inovatif dalam kegiatan pembelajaran  
khususnya dalam meningkatkan kemandirian anak.